

**PELATIHAN MANAJEMEN SANGGAR SENI
DI SMAN 1 SUWAWA BONE BOLANGO****Riana Diah Sithahesmi**

Universitas Negeri Gorontalo

rdsithahesmi@ung.ac.id**Received:** 11/01/2026**Accepted:** 20/01/2026**Published:** 31/01/2026

Abstrak: Sanggar seni di sekolah saat ini menjadi satu unit informal yang sangat dibutuhkan kehadirannya, terutama untuk memberi penguatan keterampilan berkesenian kepada siswa SMA. Dibentuknya sanggar di SMAN 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango juga akan dapat mengakomodir persiapan sekolah berpartisipasi di dalam agenda tahunan FLS3N. Untuk membantu menyiapkan pembentukan sanggar seni, program Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan pelatihan dan pendampingan singkat manajemen pengelolaan sanggar seni bagi siswa di SMAN 1 Suwawa. Pelatihan dilaksanakan melalui metode workshop partisipatoris manajemen dan pementasan drama, tari dan musik untuk memberi perbendaharaan awal sanggar dan menyiapkan struktur organisasi sanggar. Pelatihan diintegrasikan dengan aktivitas seni pertunjukan dalam menyiapkan pentas seni memperingati Hari Ulang Tahun SMAN 1 Suwawa. Hasil yang diperoleh dari program ini adalah tersedianya SDM terlatih yang akan mengelola sanggar di sekolah, dan 3 repertoar seni pertunjukan yang mewakili bidang seni tari, musik, dan drama.

Kata kunci: sanggar seni; sekolah; manajemen; partisipatoris

Abstract: An Art centre in school is currently an informal unit that is much needed, especially to strengthen artistic skills for high school students. The establishment of an art centre at SMAN 1 Suwawa, Bone Bolango Regency, will also be able to accommodate the school's preparation for participating in the annual FLS3N agenda. To help the school in preparing the establishment of an art centre, we provided brief training and mentoring on art management for students at SMAN 1 Suwawa. The training was carried out through a participatory workshop method on management to prepare the art's organisational structure, and staging drama, dance, and music to provide the initial repertoire of the centre. The training was integrated with performing arts activities in commemorating the anniversary of SMAN 1 Suwawa. The results obtained from this program are the basic knowledge and skills of the participants of how to manage an art centre at school, and a complete repertoire of creative dance, choir, and monologue as a respective initial capital.

Keywords: art center; school; management; participatory

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

Pendahuluan

SMAN 1 Suwawa terletak di Jl.Pasar Minggu, Desa Tingkohubu, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 10.812 meter persegi, memiliki 16 ruang kelas, 4 (empat) laboratorium, 1 (satu) perpustakaan, 2 (dua) ruang sanitasi untuk guru, dan 5 (lima) sanitasi untuk siswa (Kemendikdasmen, 2025). Jumlah siswa saat ini adalah 267 siswa laki-laki dan 340 siswa perempuan, serta didukung dengan guru dan tenaga kependidikan sebanyak 47 orang (Aku Pintar, 2024). Dalam pengamatan Kepala Sekolah dan Guru Seni Budaya SMAN 1 Suwawa, minat dan bakat seni pada siswa cukup tinggi, terutama pada bidang seni tari dan dua bidang seni pertunjukan lainnya yaitu musik dan drama. Hadirnya Kurikulum Merdeka Belajar yang diberlakukan oleh sekolah ini sejak tahun 2023 memberi angin segar bagi upaya memberdayakan potensi kreatif dan intelektual siswa melalui pendidikan seni budaya, agar siswa dapat berproses maju dengan berpikir “bebas”, kreatif, inovatif, dan kooperatif (Saefurrohman, 2023)

Namun demikian, diperlukan waktu dan ruang ekstra bagi siswa untuk dapat lebih leluasa dan intensif dalam melatih keterampilan mereka di bidang seni tari, musik, dan drama. Talenta seni siswa kurang terasah ketika materi seni diberikan sebatas di dalam kelas formal, karena belum sepenuhnya dapat mengakomodir kebutuhan praktek seni siswa. Di sisi lain, ekstrakurikuler seni yang selama ini dilaksanakan dirasa belum efektif karena dilaksanakan tidak secara rutin, atau bersifat *occasional* karena kebutuhan event dan lomba antar kabupaten kota. Oleh karena kebutuhan inilah, Kepala Sekolah SMAN 1 Suwawa merasa membutuhkan adanya sanggar seni sekolah. Sanggar seni di sekolah ini diharapkan menjadi satu unit informal yang kehadirannya terutama dapat memberi penguatan keterampilan berkesenian siswa SMAN 1 Suwawa.

Berdasarkan observasi kualitatif dan wawancara di sekolah pada bulan September 2025, teramati bahwa sebagian besar siswa antusias berpartisipasi dalam kegiatan seni (musik, tari, teater), dan mendukung pembentukan sanggar seni sekolah. Namun demikian, disadari adanya keterbatasan tenaga yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keberlangsungan aktivitas seni secara rutin. Selain itu,

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

pemahaman siswa masih *overlapping* antara konsep pengelolaan sanggar seni sekolah dengan konsep kepengurusan OSIS. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu aktivitas pemantik untuk memulai belajar mengelola sanggar secara manajerial, di mana siswa dapat lebih memahami konsep kepemimpinan, manajemen kegiatan, dokumentasi, dan publikasi, selain pelatihan substansi seni tari, musik, dan drama.

Prioritas kebutuhan SMAN 1 Suwawa sebagai Mitra program pengabdian pada masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Pelatihan manajemen tata kelola sanggar seni, termasuk di dalamnya adalah perencanaan program kerja, struktur organisasi dan tugas pokok fungsi (tupoksi), sistem dokumentasi dan laporan kegiatan, dan manajemen kegiatan seni (latihan, pementasan, promosi); 2) Pendampingan pembentukan Sanggar Seni Sekolah yang berkelanjutan, dan 3) Integrasi kegiatan seni dengan nilai-nilai lokal dan budaya Gorontalo. Berdasarkan hasil identifikasi ini, program Pengabdian kepada Masyarakat telah melaksanakan kegiatan yang didasarkan pada prinsip sistematis dan prioritas, yang dikaitkan langsung dengan tujuan kegiatan yaitu membantu menyiapkan pembentukan sanggar seni di SMAN 1 Suwawa, melalui pelatihan singkat manajemen pengelolaan sanggar seni bagi siswa di SMAN 1 Suwawa.

Kegiatan pengabdian terintegrasi dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan dapat dikategorikan sebagai KKN pengembangan kebudayaan Lokal, karena berfokus pada revitalisasi seni dan budaya melalui pendidikan. Selain itu, integrasi dengan MBKM juga berkaitan dengan program Kampus Mengajar atau PMS, karena melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan pelatih, yang akan memperoleh pengalaman nyata dalam pemberdayaan masyarakat berbasis sekolah. Fokus pengabdian kepada masyarakat dihadirkan dalam bidang yang sejalan dengan pendidikan dan kebudayaan, dengan meningkatkan kapasitas lembaga pendidikan dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal, pemberdayaan generasi muda, dengan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seni sebagai bagian dari pembentukan karakter, dan penguatan kelembagaan sekolah, dengan membentuk unit organisasi seni (sanggar) yang dikelola secara profesional di tingkat sekolah.

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

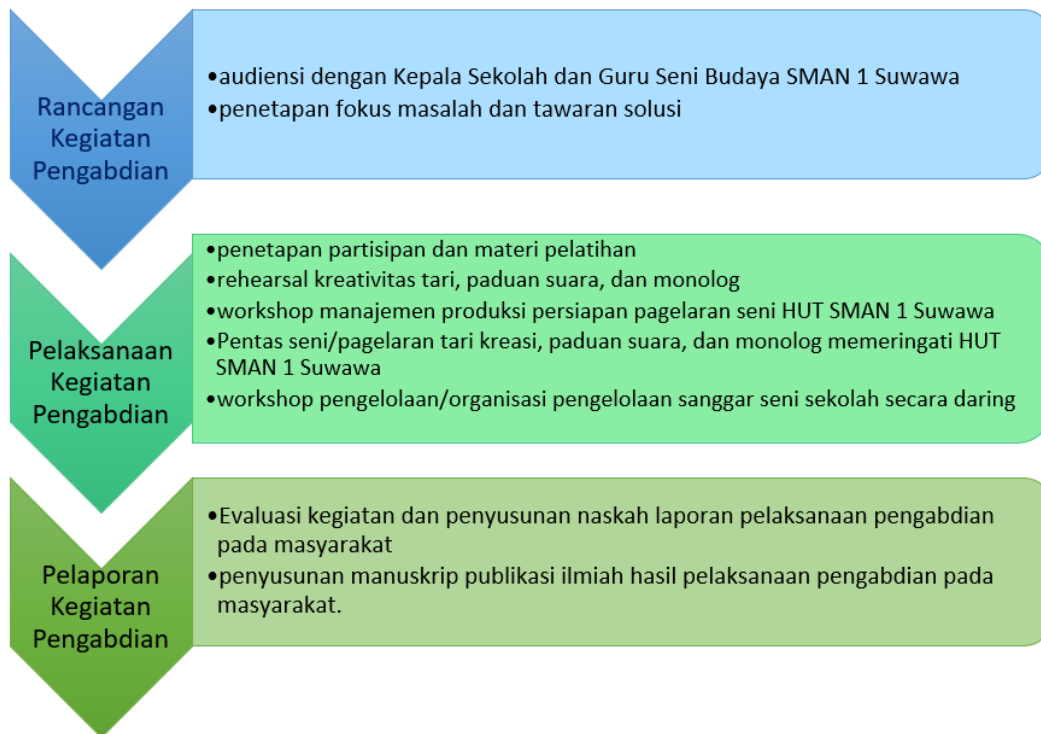
Hasil yang diharapkan dari program ini adalah: 1) Tercapainya pengetahuan siswa mengenai pengelolaan sanggar seni sekolah; 2) Proses pembentukan sanggar seni yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan; 3) Integrasi repertoar seni pertunjukan dengan tradisi, nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam kegiatan seni yang difasilitasi oleh sanggar; dan 4) Menumbuhkan *leadership* yang bertanggungjawab, kerjasama, dan kreativitas siswa melalui organisasi dan manajemen kegiatan seni.

Metode

Program pengabdian pada masyarakat dilaksanakan selama dua bulan, yang dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Desember 2025. Subjek binaan adalah siswa-siswa kelas XI dan XII dengan mempertimbangkan kesiapan mental yang cukup stabil untuk menerima materi manajerial dan pelatihan seni pertunjukan secara intensif. Partisipan berjumlah 10 siswa untuk workshop manajemen seni, dan 20 siswa untuk pelatihan seni. Pelatihan kreativitas tari, paduan suara, dan monolog dilaksanakan di aula SMAN 1 Suwawa, ruangan yang direncanakan menjadi sanggar atau pusat kegiatan seni siswa nantinya. Pelatihan manajerial singkat dilaksanakan secara luring di ruang kelas, dan secara daring menggunakan platform Google Meet.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan konsep "belajar dengan melakukan" yang melibatkan siswa sebagai partisipan aktif sejak pemetaan permasalahan, pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, hingga pelaksanaannya. Metode yang dikenal dengan *Participatory Learning and Action* (PLA) ini efektif menekankan pada kegiatan pembelajaran non-formal dimana siswa berpotensi menggali dan berbagi pengetahuan seni sebagai dasar perencanaan hingga penyajian seni (Darmawan et al., 2020). Pelatihan seni berbasis kompetensi diterapkan dengan memetakan terlebih dahulu kecenderungan minat dan bakat siswa pada seni tari, seni musik atau vokal, dan seni drama (teater). Hal ini dilakukan agar dapat memberi peningkatan keterampilan siswa dalam aspek teknik penyajian dan pemahaman maknanya.

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat

Workshop manajemen seni fokus pada struktur organisasi, pembagian kerja, penyusunan program kerja, kepemimpinan, dan publikasi kegiatan seni. Penguatan soft skills dilakukan melalui simulasi kegiatan. Tim pengabdian secara langsung mendampingi pembentukan sanggar dan pelaksanaan kegiatan yang terangkai dengan persiapan acara Hari Ulang Tahun SMAN 1 Suwawa, yang diperingati di bulan November 2025. Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh tim pengabdian, untuk mengukur capaian pelatihan dan efektivitas program serta menyusun rencana keberlanjutan kegiatan.



Gambar 2. Aula SMAN 1 Suwawa yang akan menjadi sanggar
(Dokumen Muhaimin, 2025)



Gambar 3. Workshop menyusun struktur organisasi sanggar seni
(Dokumen Saleh, 2025)

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences



Gambar 4. Pelatihan seni materi paduan suara (Dokumen Muhaimin, 2025)



Gambar 5. Pelatihan seni materi tari kreasi (Dokumen Saleh, 2025)

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences**Hasil**

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini menitikberatkan pada fasilitasi manajemen sanggar sekolah yang akan dibentuk di SMAN 1 Suwawa, dan menyiapkan repertoar seni pertunjukan sebagai modal dasar membentuk sanggar seni di sekolah. Workshop tata kelola sanggar seni mencakup bagaimana membuat perencanaan, susunan organisasi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, dokumentasi, dan publikasi atas seluruh aktivitas yang ingin atau akan dilakukan oleh anggota sanggar. Workshop memberikan keterampilan manajerial bagi 10 siswa yang dicalonkan sebagai organisator utama sanggar, menggunakan modul pelatihan manajemen sanggar dan SOP sederhana pengelolaan sanggar seni. Siswa peserta berpartisipasi secara aktif selama pelatihan yang dilaksanakan secara daring (25%) untuk penyampaian teoretis, dan 75% praktek manajerial secara luring. Praktek simulasi menyusun perencanaan jangka pendek kegiatan sanggar dan pembagian peran setiap organisator. Hasil yang dicapai adalah 90% peserta memahami konsep manajemen sanggar, yang ditunjukkan dengan keyakinan mereka memilih posisi dalam kepengurusan sanggar seni.

**Workshop Tata Kelola Sanggar Seni di SMAN 1
Suwawa, Kab. Bone Bolango**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (Mandiri) LPPM UNG Tahun 2025
Sabtu, 13 Desember 2025 pk. 10.00 - 14.00 WITA (Online)

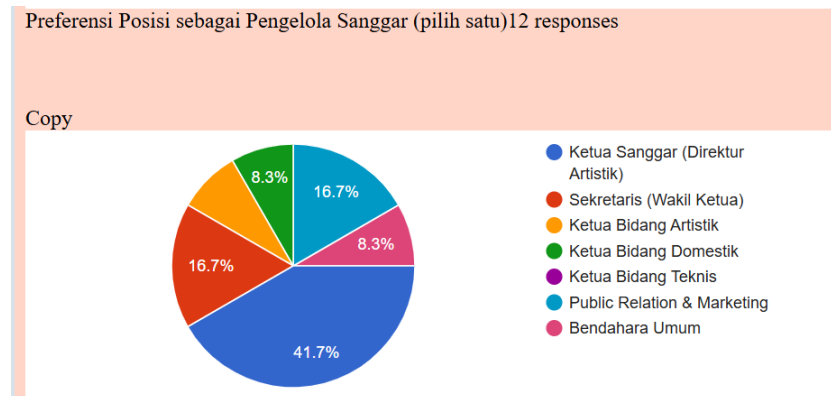
Pemateri:

1. Dr. Riana Diah Sitharesmi, S.Sn., M.A
2. Siti Aisyah Muhaimin
3. Vivi Saleh
4. Sugiyanto Hasana



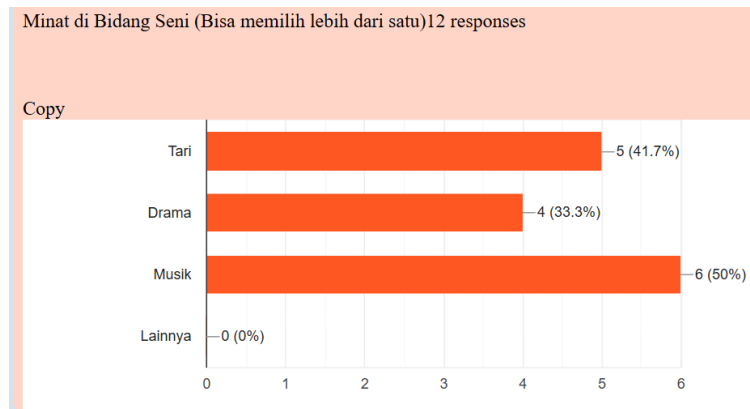
Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

Gambar 6. Materi workshop manajemen sanggar seni secara daring
(Dokumen Sithahresmi, 2025)



Gambar 7. Hasil respon peserta workshop manajemen sanggar seni
melalui Google Form (Dokumen Sithahresmi, 2025)

Pelatihan seni tari, seni musik, dan seni drama terimplementasi dalam aktivitas ekstrakurikuler dengan materi yang terarah, terukur, dan rasional sesuai dengan tujuan dan *timeline* pelaksanaan efektif kurang lebih 2 bulan. Setidaknya 50 siswa putra dan putri mengikuti pelatihan *hard skill* tari kreasi, paduan suara, dan monolog, setelah terlebih dahulu dilakukan pemetaan minat dan bakat seni. Materi kreativitas tari dan paduan suara menciptakan kultur keterlibatan siswa secara aktif (partisipatif), dan berkelanjutan dalam setiap *rehearsal* menyiapkan pementasan. Materi monolog dipilihkan atas permintaan sekolah untuk menyiapkan siswa calon peserta FLS3N tahun 2026 untuk tangkai lomba Monolog. Selama pelatihan, siswa partisipan juga melatih disiplin diri dalam *teamwork* dan komunikasi. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah 1 karya tari kreasi baru, 1 kelompok paduan suara yang membawakan 2 repertoar lagu, dan 1 penyajian monolog naskah konvensional.



Gambar 8. Hasil pemetaan minat dan bakat seni siswa partisipan melalui Google Form (Dokumen Sitharesmi, 2025)



Gambar 9. Penampilan kelompok paduan suara dalam acara peringatan HUT ke-34 SMAN 1 Suwawa (Dokumen Muhaimin, 2025)



Gambar 10. Penampilan kreativitas tari yang bertajuk “Wonderful Kolosal SMAN 1 Suwawa” dalam acara peringatan HUT ke-34 SMAN 1 Suwawa (Dokumen Muhaimin, 2025)

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

Jumlah partisipan yang direncanakan adalah 10 siswa untuk aspek manajerial, dan 12 siswa untuk pelatihan seni pertunjukan. Namun setelah dilaksanakan latihan hari pertama, banyak siswa lain yang ingin terlibat, terutama karena rencana peringatan hari ulang tahun sekolah akan diisi dengan berbagai lomba termasuk lomba menari tari tradisi, baca puisi, dan menyanyi solo. Untuk mengakomodir peminat yang juga semakin bertambah, maka kegiatan pengabdian menyediakan materi pelatihan yang dapat melibatkan banyak partisipan, yaitu tari kolosal dan paduan suara. Sampai hari-hari terakhir persiapan pementasan, sekitar 50-an siswa terlibat dan ikut berpartisipasi dalam pementasan, baik sebagai penari, vokalis, maupun organisator. Hal ini terbaca sebagai suatu pencapaian yang sesuai dengan harapan tim pengabdian Mitra sekolah, bahwa antusiasme siswa terlibat dalam kegiatan berkesenian dapat menjadi modal yang besar untuk membentuk organisasi pengelolaan sanggar seni di SMAN 1 Suwawa.

Pembahasan

Di dalam pembelajaran seni, diperlukan satu pendekatan yang unik untuk membawa peserta didik pada pengalaman praksis. Proses internalisasi seni di sekolah akan berjalan dengan baik apabila siswa mampu belajar tentang keterampilan teknis, mencipta karya seni, memahami, dan mengapresiasi karya seni sesuai konteks budaya keberadaan seni (Mukherjee, 2021). Model pembelajaran berbasis project memang layak untuk dipergunakan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa dalam seni, selain tetap akan memberikan pengetahuan ilmu seni untuk kebutuhan kognitif peserta didik. Pendekatan eksperimental yang berpusat pada siswa seringkali lebih berorientasi untuk memberi kebebasan siswa dalam berekspresi dan bereksplorasi (Herdiati & Despriliani, 2024). Namun demikian, kemampuan praktek seni yang merupakan *hard skill* murni ini perlu diperkuat dengan dukungan pengetahuan manajerial bidang kesenian sebagai *soft skill*-nya. Untuk beberapa kasus di mana siswa masih terlampaui awam dalam mengetahui seni, pendekatan atau metode pelaksanaan pengajaran seni dapat lebih bersifat terstruktur atau semi formal (Sudiarja, 2022).

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

Secara faktual, banyak kelompok-kelompok seni pertunjukan, termasuk di dalamnya adalah sanggar seni tari, sanggar seni musik tradisional, dan sanggar teater di Indonesia tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Hal ini terjadi karena kekurangmampuan pengelolaan sanggar, terutama pada masa-masa awal pembentukan sanggar, di mana seniman seringkali lebih fokus pada proses penggalan kreativitas (Widyastoetiningrum, 2005). Aktivitas pementasan seni pertunjukan atau pameran seni rupa, misalnya, diserahkan kepada pihak luar yang dianggap profesional sebagai penyelenggara (*Event Organizer*). Seniman dan anggota sanggar tetap tidak mendapatkan pengalaman mengorganisasi sendiri pagelaran atau penyajian seni. Tidak adanya sistem manajemen kegiatan seni yang terstruktur ini justru dapat menjadi pemicu bagi “*mandeg*”nya proses kreatif berkarya seni. Seniman akademis sesungguhnya sudah dibekali oleh pengetahuan manajemen produksi seni, manajemen organisasi seni, atau manajemen seni. Namun demikian, teori tidaklah cukup, karena yang dibutuhkan adalah dunia praksis itu sendiri, sebuah perpaduan yang harmonis antara *hard skill* dan *soft skill* yang menghasilkan pengalaman substantif dan kompetensi unik setiap orang (Sitharesmi, 2022).

Perkembangan kreativitas seni hari ini masih didominasi oleh minimnya integrasi nilai budaya lokal, baik dalam kegiatan seni maupun produk seni. Karena tuntutan inovasi, penyisipan muatan lokal Gorontalo dalam produk karya seni seringkali sekedar tempelan, seperti ornamen etnis yang tiba-tiba muncul di antara megahnya marmer dan hiasan berkonsep Ghotic pada gedung-gedung modern. Simbol sebagai keunikan seni dalam berkomunikasi dengan audiens menjadi sangat cair atau tidak tergarap dalam olahan estetis dan nilai maknawi (Jaeni, 2014). Rencana diadakannya sanggar seni di SMAN 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat menjadi sebuah upaya melestarikan nilai tradisi dan budaya lokal melalui generasi muda. Modul muatan lokal seni Gorontalo atau hasil latihan seni berbasis budaya lokal akan menguatkan pemahaman siswa akan pentingnya melestarikan tradisi dan budaya sendiri sebagai sumbangsih pada pengembangan seni dan budaya Nusantara (Prayitno, 2005).

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

Sanggar seni di sekolah dapat menjadi “perpanjangan tangan” bagi guru seni budaya dalam menyiapkan siswa-siswanya menerima materi seni budaya di dalam kelas, karena siswa telah mendapatkan pengalaman berkesenian langsung dari aktivitas bersanggar (Witono, 2022). Hal ini terutama ketika program ekstrakurikuler kurang memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan pengetahuan di kelas. Ekstrakurikuler di sekolah memang dimaksudkan sebagai fasilitas di luar jam sekolah yang dapat membantu mengembangkan bakat dan minat siswa melalui penyelenggaraan kegiatan oleh siswa dan tenaga pendidikan berwenang (Pertiwi, 2023). Namun demikian, ekstrakurikuler perlu ditingkatkan dengan pengelolaan yang lebih terstruktur dan terukur, agar siswa juga mendapatkan pengalaman secara praktis dan pragmatis dalam mengelola administrasi, keuangan, pelatihan, pengembangan kreasi seni, perekrutan penari, pemusik, aktor, penata panggung, penata cahaya, desainer kostum, hingga pemasaran dan eksplorasi pesanan pementasan baik di dalam maupun di luar kebutuhan sekolah (Permas et al., 2003).

Selain sebagai tempat berlatih, sanggar seni di sekolah juga menjadi tempat bersosialisasi bagi siswa, di mana mereka belajar berinteraksi dengan teman-teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, belajar menghargai perbedaan, dan membangun semangat kebersamaan. Sanggar seni menciptakan lingkungan yang suportif, apresiatif dan kondusif bagi perkembangan psikologis siswa. Dengan bakat seni mereka yang terasah dan terlatih dengan baik, siswa merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus belajar serta mengembangkan potensi yang mereka miliki (Safitri et al., 2025).

Kesimpulan

Pelatihan manajemen sanggar seni di SMAN 1 Suwawa Bone Bolango menegaskan pentingnya strategi kegiatan seni berbasis sekolah sebagai ruang informal namun efektif untuk memupuk keterampilan artistik, manajerial, dan kolaboratif siswa. Melalui workshop partisipatif dan pendampingan, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep mendasar manajemen seni, termasuk penataan organisasi, distribusi peran, dan perencanaan dasar untuk kegiatan seni pertunjukan. Kompetensi ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan kegiatan seni di sekolah, yang

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana sanggar seni dapat berfungsi secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah sambil meningkatkan kesiapan institusional dalam berpartisipasi dalam FLS3N dan program budaya lainnya.

Integrasi pelatihan manajemen dengan produksi seni pertunjukan praktis selama persiapan perayaan ulang tahun sekolah memberikan pengalaman belajar kontekstual yang menerjemahkan teori ke dalam praktik, serta sebaliknya. Repertoar tari kolosal, paduan suara, dan monolog kreatif yang dihasilkan merupakan modal artistik awal bagi sanggar seni sekolah dan memperkuat kapasitas kolaboratif dan kreatif siswa. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik yang terstruktur dapat secara efektif menumbuhkan ekosistem seni yang berkelanjutan di sekolah menengah atas, dan dapat berfungsi sebagai model yang dapat direplikasi untuk konteks pendidikan serupa yang berupaya memperkuat pengembangan seni yang berpusat pada siswa. Sangat diharapkan bahwa hasil dari pelatihan dapat segera dimanfaatkan dan dilanjutkan ke pembentukan sanggar seni SMAN 1 Suwawa secara institusional, sehingga sehingga akan membantu meningkatkan apresiasi masyarakat di lingkungan sekitar sekolah dan desa-desa terdekat terhadap seni dan nilai budaya lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya disampaikan kepada kepala sekolah SMAN 1 Suwawa, guru seni budaya sekaligus guru pamong bagi mahasiswa tim pengabdian pada masyarakat, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini. Terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang telah secara sistematis mendukung terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat.

Journal of Community Services on Multidisciplinary Sciences

References

- Aku Pintar. (2024). *SMAN 1 Suwawa*. Aku Pintar. https://akupintar.id/sekolah/-/cari-sekolah/detail_sekolah/sman-1-suwawa/83396794
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Herdiati, D., & Despriliani, R. (2024). *Manajemen Pendidikan Seni*. Ruang Karya.
- Jaeni. (2014). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Percetakan IPB.
- Kemendikdasmen. (2025). *SMA Negeri 1 Suwawa*. Data Referensi. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/40500897>
- Mukherjee, H. . (2021). *Education for Fullness* (second). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/https://e-resources.perpusnas.go.id:2229/10.4324/9780367853105>
- Permas, A., Hasibuan-Sedyono, C., Pranoto, L. ., & Saputro, T. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* (S. Soetopo & H. Widyaningrum (eds.)). Penerbit PPM.
- Pertiwi, J. (2023). *KABUPATEN KOLAKA TIMUR* (Issue 2). chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/[https://eprints.unm.ac.id/33835/1/JURNAL JUNIA PERTIWI - Junia Pertiwi.pdf](https://eprints.unm.ac.id/33835/1/JURNAL_JUNIA_PERTIWI_-_Junia_Pertiwi.pdf)
- Prayitno, D. H. (2005). Pembelajaran Seni di Luar Sekolah. In Roestopo & B. Murtiyoso (Eds.), *Mencermati Seni Pertunjukan III: Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media* (pp. 19–24). Pascasarjana STSI Surakarta.
- Saefurrohman, N. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Seni. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(06), 1260–1270. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Safitri, S., Hikmah, N., & Ginting, K. B. (2025). Peran Sanggar Tari Sebagai Ruang Tumbuh Kreativitas dan Semangat Belajar Kesenian Anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(02), 726–736. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Sitharesmi, R. D. (2022). Exploring Dance Aesthetic in Contemporary Choreography at Universitas Negeri Gorontalo. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 9(1), 13–30. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v9i1.6753>
- Sudiarja, A. (2022). Liberal Arts dan Pendidikan Kemanusiaan. *BASIS Nomor 05-06*, 6–18.
- Widyastoetiningrum, S. R. (2005). Manajemen Pertunjukan Tayub di Blora. In Roestopo & B. Murtiyoso (Eds.), *Mencermati Seni Pertunjukan III: Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media* (pp. 219–230). Pascasarjana STSI Surakarta.
- Witono, O. B. (2022). Memahami Esensi Pendidikan Merdeka. *BASIS Nomor 09-10*, 38–45.